

Mutiara Kebijaksanaan Sai - (Bagian 5)

Satsang Anil Kumar: Percakapan Baba dengan Para Siswa
26 Nopember 2002



OM ... OM ... OM ...

**Sai Ram!
Pranams kepada Swami!**

Dear Brothers and Sisters,

Beberapa waktu yang lalu, Bhagawan baru saja berbincang-bincang dengan kami selama 1,5 jam. Percakapan terbaru inilah yang akan saya sampaikan kepada anda. Jadi, sekarang kita mulai saja dengan percakapan yang berlangsung pada tanggal 26 Nopember 2002.

26 Nopember 2002

“Bhrama Boleh Banyak, tetapi Brahma Hanya Satu saja”

Bhagawan menyinggung beragam jenis aspek. Saya berusaha untuk menyimpulkannya selengkap mungkin.

Pertanyaan diajukan kepada Bhagawan, “Mengapa timbul kesedihan dan kesengsaraan?”

Jawaban yang diberikan oleh Bhagawan adalah, “Biang-kerok dari segala jenis kesedihan itu terletak pada imajinasi serta ilusimu. Tanpa adanya imajinasi dan jikalau engkau tidak terdelusi; maka kesengsaraan tidak akan pernah ada.”

“Bhrama adalah ilusi. Bila engkau terbebas dari cengkeraman Bhrama, maka engkau akan mengalami Brahma, Tuhan. Brahma adalah Illahi. Jadi, jikalau engkau mengalami Brahma, Sang Illahi, maka engkau tidak akan terlarut dalam Bhrama, delusi ataupun ilusi itu. Dengan perkataan lain, penyebab daripada semua kesengsaraan ini terletak pada ilusi, delusi serta kesalahan kita dalam mengidentifikasi diri kita sendiri.”

“Bhagawan mohon terangkanlah tentang pengertian Bhrama.”

Bhagawan menjawab, “Bhrama atau ilusi terdiri atas berbagai jenis, tetapi Brahma, Tuhan, hanya ada satu saja. Jikalau engkau bisa mengenal Tuhan yang Maha Esa, Brahma, maka engkau tidak akan terganggu ataupun teragitasi lagi. Engkau akan mencapai keseimbangan batin (*equal minded*).”

“Oh begitu.”

Untuk memperjelas pernyataan tadi, Bhagawan memberikan berbagai contoh. Misalnya, di dalam gedung bioskop terdapat layar lebar sebagai latar untuk memproyeksikan film yang akan diputar. Kita mengenal berbagai jenis/tipe film. Ada film yang bisa membuat kita menangis, kemudian ada juga film yang membuat kita serasa ingin ikut berdansa. Namun walaupun begitu, sang layar tidak pernah ikut menangis ataupun berdansa. Walaupun film yang diproyeksikan padanya berubah-ubah, sang layar ini tidak pernah terpengaruh.

Bhagawan juga memberikan contoh lainnya: Di dalam literatur berbahasa Inggris, kita mengenal sangat banyak jenis buku-buku – dalam jumlah yang amat banyak sekali – ada yang memiliki jumlah halaman sebanyak 500 atau 1000 halaman atau bahkan lebih, dengan beribu-ribu jumlah kalimat. Tetapi walaupun begitu, jumlah huruf dalam abjad tetap hanya sebanyak 26 huruf. Dari ke-26 huruf inilah, seluruh isi buku itu ditulis. Demikian pula, analoginya, Brahman – sang dasar – hanya satu adanya. Tetapi, bentuk-bentuk pikiran, perilaku, imajinasi, dan ilusi terdapat dalam beragam jenis bentuk. Sekali engkau berhasil mengenali Brahma yang fundamental itu (Sang Illahi), maka engkau tidak akan terpengaruh lagi oleh gelombang hidup duniawi ini. Engkau akan mengalami keceriaan serta senantiasa dalam keadaan yang berbahagia (*bliss*).

Tiga Tingkat Kesadaran

Bhagawan menerangkan point ketiga, yaitu bahwa terdapat tiga jenis tingkatan kesadaran (*levels of consciousness*), yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Kondisi saya saat ini disebut dengan istilah *jaग्रath* yang dapat diartikan sebagai kondisi terjaga/bangun/sadar (*waking state*). Ketika sedang tidur dan bermimpi, maka kondisi itu disebut sebagai kondisi jenis kedua, yang diberi nama *swapna* atau kondisi mimpi. Sementara itu,

bila saya terlarut dalam tidur yang nyenyak & pulas (*deep sleep*), maka di saat itu kondisinya sudah beralih ke jenis yang ketiga, yang disebut *sushupthi*. Dalam keadaan *ajgrath*, saya berada di sini. Di dalam keadaan *swapna*, saya berada di sana. Sedangkan dalam keadaan *sushupthi*, eksistensi saya masih tetap ada. Sang 'aku' ini tidak berubah, hanya ketiga level kesadaran itu saja yang silih berganti; sehingga menghasilkan bentuk-bentuk pengalaman yang berbeda-beda.

Pengalamanku sewaktu dalam kondisi terjaga sama sekali berbeda dengan pengalamanku ketika sedang bermimpi. Demikian pula, pengalamanku sewaktu bermimpi jelas berbeda dengan pengalaman yang dialami sewaktu sedang tertidur nyenyak; dimana di kala itu pengalaman sama sekali nihil. Namun, Sang 'Aku' tetap eksis dalam ketiga kondisi keadaan itu. Jadi sang 'Aku' inilah yang dikenal sebagai *Brahman*, Ilahi. Jadi, ketiga kondisi kesadaran boleh saja berbeda-beda – atau ketiga level pengalaman boleh saja tidak sama, tetapi Sang 'Aku' senantiasa hadir dalam ketiga keadaan itu. Inilah yang disebut *Brahman*. Demikianlah penjelasan Swami kepada kami sore hari itu.

Keaneka-Ragaman Agama

Pertanyaan berikutnya: "Bhagawan, bila Kebenaran (*Truth*) hanya satu adanya, lalu mengapa terdapat begitu banyak macam agama? Dikau telah memberitahu kami bahwa hanya ada satu Kebenaran dan Brahman, Sang Ilahi, juga hanya satu saja. Selebihnya hanya imajinasi belaka. Mengenai itu, saya dapat memahaminya. Tetapi lalu mengapa terdapat begitu banyak jenis agama?"

Bhagawan memberikan satu contoh sederhana, "Hujan dimana-mana sama saja; tetapi terdapat banyak sungai, anak sungai dan danau. Demikian pula, Kebenaran hanya ada satu, sedangkan agama terdiri atas beragam jenis. Kebenaran diibaratkan sebagai hujan, dan agama dianalogikan sebagai sungai, anak-anak sungai, aliran sungai."

Selanjutnya saya mengajukan pertanyaan berikut, "Swami, terdapat banyak sekali agama-agama di dunia ini. Hal apakah yang bertanggung-jawab (penyebab) terhadap keaneka-ragaman agama-agama itu? Apakah kita saling berbeda dalam hal ideologi atau tata-caranya? Dan di antara kedua hal tersebut – tata-cara dan ideologi – yang manakah yang paling bertanggung jawab terhadap eksistensi dari begitu banyaknya ragam agama tersebut?"

Bhagawan menjawab, "Oh, tidak, tidak. Tata-cara praktek agamamu merupakan dasar bagi ideologinya; sedangkan ideologi merupakan fondasi bagi sebuah agama. Oleh karena praktek/tata-cara kita berbeda, maka hal ini

menghasilkan perbedaan ideologi, dan sebagai akibatnya, hal ini menghasilkan pula agama yang berbeda-beda. Namun hanya ada satu Kebenaran. Hujan hanya ada satu jenis, walaupun sungai dan danau dikenal dengan berbagai nama." Itulah contoh cantik yang diberikan oleh Bhagawan kepada kita.

Intellect lebih superior daripada Pikiran

Sekarang Bhagawan memberikan suatu ilustrasi dari sejarah India. Pernah suatu kali hidup seorang raja terkenal, bernama Vikramadithya. Beliau mengumpulkan para kaum terpelajar untuk mengadakan sejenis konferensi. Banyak yang hadir dalam konferensi itu. Sang raja bertanya kepada para sarjana yang hadir dengan suatu pertanyaan:

"Wahai para sarjana! Tolong beritahukanlah saya, antara kepintaran (*intelligence*) dan intellect; manakah yang lebih berharga/mulia?"

Mengenai hal ini, Bhagawan menguraikan secara jelas: "Kepintaran (*intelligence*) adalah indikator kualitas pikiran. Intellect jelas jauh lebih mulia daripada pikiran. Jadi, yang kau sebut dengan kepintaran atau *mind* adalah lebih rendah daripada *intellect*, yang juga kita sebut dengan istilah *buddhi*."

"Swami, mengapa Engkau berkata demikian? Mengapa Engkau mengatakan bahwa *intellect* lebih superior daripada *mind*?"

Bhagawan menjelaskan, "Pikiran (*mind*) selalu bersikap dual dan penuh dengan keragu-raguan. Sedangkan *intellect* bersifat memutuskan, menilai dan *uni-directional* (ke segala arah). Sang *intellect* ini tidak akan memberikan ruang untuk keragu-raguan, sedangkan *mind* penuh dengan *bumps and jumps, ups and downs*. Oleh karena itulah, maka *mind* jelas lebih rendah daripada *intellect*. Dengan perkataan lain, *intellect* lebih superior daripada *mind*."

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan, sebab *intellect* memiliki kemampuan untuk fungsi diskriminatif dan penilaian.

Sraddha lebih superior daripada Viveka

Kemudian Raja Vikramadithya mengajukan pertanyaan lain kepada para sarjana. Pertanyaannya sebagai berikut: *Sraddha* berarti keteguhan atau ketulusan hati, dan *viveka* berarti kebijaksanaan. Dari kedua hal tersebut, ketulusan hati dan kebijaksanaan, yang manakah yang lebih superior? Semua sarjana menjawab bahwa *viveka* atau kebijaksanaan sebagai hal yang lebih superior/mulia.

Tetapi Raja Vikramadithya berkata, “Kalian salah. *Sraddha*-lah yang lebih superior! Mengapa? Sebab dengan memiliki ketulusan hati, maka engkau tidak akan meragukan sesuatu; engkau tidak akan ceroboh. Kebijaksanaan cenderung mencoba untuk mendiskriminasi, membeda-bedakan serta mendiferensiasikan. Ketulusan (*sraddha*) tidak akan membeda-bedakan seperti itu. *Sraddha* memiliki tujuan dan selalu *one-pointedness* (fokus). Oleh sebab itulah, *sraddha* jelas lebih superior daripada *viveka* (kebijaksanaan).”

“Bhagawan, terima-kasih banyak. Engkau telah memberitahu kami bahwa *intellect* lebih superior daripada pikiran (*mind*). Kami senang sekali mengetahuinya. Kemudian Engkau juga mengatakan bahwa *sraddha* lebih superior daripada *viveka* – bagus sekali. Namun mengapa saya masih belum bisa mencapai keadaan *awareness* (kesadaran) yang kontinu? Mengapa?”

Kondisi *awareness* ini hanya bisa dirasakan dalam periode waktu yang tertentu saja, dalam berbagai kondisi yang tertentu pula. Dalam kebanyakan waktu, *awareness* ini justru tidak kontinu. Saya hanya mengalami kondisi total *awareness* ketika saya melihat Baba, atau ketika saya duduk bermeditasi, atau ketika saya sedang membicarakan tentang Swami bersama-sama dengan anda. Di luar daripada itu, saya sama sekali kurang atau bahkan sama sekali tidak *aware*. Nah itulah sebabnya pertanyaan ini diajukan, “Mengapa kami tidak bisa mengalami *constant state of awareness*?”

Bhagawan memberikan jawaban yang sederhana, “Kenyataan bahwa engkau menanyakan “Mengapa?”, fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa engkau meragukan kemampuanmu sendiri untuk bisa berada dalam keadaan *total awareness*, nah keraguanmu itulah yang bertanggung-jawab terhadap tidak kontinunya *awareness* tersebut. (*tertawa*) Kau sangsi apakah bisa atau tidak?! Jadi, kebimbanganmu itulah yang mengakibatkan terpenggalnya kondisi *awareness* yang telah kau miliki. Bila tidak ada keragu-raguan, maka *awareness* tetap akan ada, *awareness* itu akan tetap hadir secara berkesinambungan. Maka, oleh karenanya, *constant awareness* merupakan hal yang mungkin & bisa diwujudkan. Untuk itu, keragu-raguan harus sesegera mungkin ditinggalkan.” Itulah yang dikatakan oleh Swami.

“Hidup-Ku adalah Pesan-Ku”

Selanjutnya saya mengomentari, “Bhagawan, kami tadi sedang membicarakan tentang perayaan HUT. Sekarang semuanya telah berlalu. Saya merasakan bahwa perayaan itu telah berlalu sedemikian cepatnya bahkan sebelum dimulai. Segala sesuatu berlangsung begitu cepat!” (*Anil Kumar menjentikkan jarinya untuk mengindikasikan betapa cepatnya waktu berlalu*).

Dan Swami berkata, “Hidup ini adalah perayaan. Hidup ini penuh dengan perayaan dan kegembiraan. Hal ini tidak hanya berlaku khusus untuk kasus-Ku, engkau juga bisa mengalaminya. Kehidupanmu juga bisa penuh semarak, gembira, humor, kesenangan dan perayaan.”

“Ngakk, Swami, maaf ya. Tapi hidupku tidak penuh dengan perayaan, tidak tuh! (*tertawa*) Hari Senin mungkin hari perayaan, Selasa adalah hari berdiam diri, dan pada hari Rabu, bisa-bisa adalah hari kesedihan. Jadi, dalam kasus kami – hidup bukanlah suatu perayaan yang kontinu. Lain halnya dengan Swami, hidup-Mu penuh dengan keceriaan, penuh dengan kebahagiaan dan perayaan. Kami tidak bisa seperti itu.”

Swami menjawab, “Hidup-Ku adalah pesan-Ku, dan Aku mau kalian mengikuti Sang Master. Ikutilah Aku!”

“Swami, baiklah, tapi mengapa kami tidak mampu mengikuti-Mu? Engkau mengatakan bahwa kami harus mengikuti-Mu, setuju! Engkau juga mengatakan bahwa hidup-Mu adalah pesan-Mu, setuju juga! Namun mengapa kami tidak bisa melakukannya? Aku ingin tahu sebabnya.”

Maka Swami kembali menjawab, “Kecongkakan (*selfishness*). Kecongkakanmu-lah yang bertanggung jawab terhadap beratnya kehidupanmu itu. Sekali engkau membuang semua kecongkakan itu, maka hidupmu akan berubah menjadi penuh keceriaan – penuh dengan dansa, musik dan kegembiraan.” Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“Ok, Bhagawan! Haruskah saya belajar bagaimana caranya merayakan kehidupanku? Haruskah saya belajar mulai dari sekarang, bagaimana caranya membuat hidupku ceria?”

Bhagawan berkata, “Hal itu tidak bisa dipelajari. Segala sesuatu yang dipelajari akan dilupakan. Segala hal yang dipelajari akan hilang dan mengalami perubahan berulang-kali. Engkau harus berupaya menemukannya sendiri. Seni menemukan jati-diri ini (*self discovery*) akan membantu menceriakan kehidupanmu. Jadi, hal ini tidak bisa dipelajari. Kau sendiri yang harus menemukan dirimu sendiri.” Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Bagus sekali! Daripada belajar atau membaca atau mencoba-coba, marilah kita berupaya menemukan jati-diri kita yang sejati. Inilah cara terbaik untuk menuju pembebasan ataupun perayaan kehidupan ini pada umumnya.

Bagaimana caranya memurnikan praktek-praktek politik?

“Bhagawan, kami mendengar suatu istilah, yaitu *rajakeeyamu*, yang artinya adalah politik. Swami,

kami ingin tahu pandangan-Mu tentang *rajakeeyamu*.”

Swami menjawab, “Politik, *chi chi!* Jangan singgung tentang itu. Politik adalah *rajakayyamu*. *Kayyamu* artinya pertikaian. Jadi, politik tak lain adalah pertikaian belaka. Oleh sebab itu, politik tidak dapat diartikan sebagai *rajakeeyamu*, tetapi lebih tepat disebut sebagai *rajakayyamu*. Kita tak usah membicarakan tentang politik!”

Kemudian saya menanggapi, “Swami, bagaimana caranya agar praktek-praktek politik dapat dimurnikan? Sebab jikalau politik serba terpolusi dan tidak murni, bagaimanakah demokrasi bisa ditegakkan secara ideal? Jadi, apa yang harus dilakukan agar politik dapat dimurnikan dan dibersihkan? Bagaimanakah caranya agar hal tersebut dapat terwujud? Kan tidak ada gunanya kalau kita hanya sekedar mengatakan bahwa, ‘Politik tidak murni; politik kotor; politik ...’ Tidak, tidak, tidak! Saya ingin membuatnya menjadi murni. Tentunya harus ada cara untuk membersihkannya, sehingga dihasilkanlah politik yang murni & bersih. Bagaimana, Swami?”

Dalam memberikan jawabanNya, Bhagawan menyinggung tentang dua kualitas yang diperlukan. Yang pertama adalah *nijayathi*, yang diartikan sebagai integritas, individualitas; dan kualitas yang kedua adalah *neethi*, yang berarti moralitas. Individualitas dan Moralitas – kedua hal inilah yang akan menghasilkan politik yang bersih dan murni.

“Tapi Swami, saya masih mempunyai sedikit keragu-raguan.”

“Apakah itu?”

“Saya rasa *neethi* dan *nijayathi* adalah dua hal yang sama saja. Bisakah Engkau menjelaskan perbedaannya?”

Swami kemudian menjelaskan secara gamblang, “*Nijayathi* atau integritas adalah sesuatu yang bersifat individualistik murni. Sedangkan *neethi* atau moralitas adalah sifat/ciri dari komunitas. Ia merupakan komitmen atau kewajiban sosial. Jadi, di satu sisi moralitas bersifat sosial/komunal, sedangkan individualitas atau integritas bersifat personal. Oleh sebab itu, politik bisa dimurnikan melalui integritas individual yang dikombinasikan dengan nilai-nilai etika/moralitas komunal (sosial). Inilah yang disebut sebagai *Rajaneethi* – politik kemurnian – yaitu politik yang tidak terpolusi dan bersih adanya.”

Kemudian saya mengajukan pertanyaan lagi sebagai berikut: “Swami, di dalam ceritera Mahabharatha, menjelang di bagian akhirnya, terdapat seorang tetua, bernama Bheeshmacharya yang mengajarkan prinsip-prinsip politik kepada Raja Dharmaraja. Politik jenis apakah yang

diajarkannya itu? Apakah politik tersebut murni atau tidak? Apakah ia tergolong jenis *rajakeeyamu* atautah *rajakayyamu*? Yang mana yang diajarkannya?”

Swami berkata, “Bukan politik *rajakeeyamu*, tetapi dari golongan *rajaneethi*, *rajadharmma* – nilai-nilai dan kode etik administrasi kerajaan. Bheeshmacharya mengajarkan tentang administrasi politik serta ilmu pemerintahan kepada Dharmaraja; bukan politik yang menimbulkan konflik ataupun pertikaian.”

Brahma dan Parabrahma

Pada kesempatan itu, salah seorang pria yang hadir di sana mengajukan pertanyaan berikut: “Swami, terdapat dua jenis istilah, yaitu *Brahma* dan *Parabrahma*. Apa perbedaan antara kedua istilah tersebut?”

Bhagawan menjawab, “*Brahma* adalah sesuatu yang tetap/tidak berubah – Sesuatu yang memiliki eksistensi yang konstan/permanen, sedangkan *Parabrahma* adalah sesuatu yang senantiasa berubah serta memperlihatkan mobilitas. Jadi, *Brahman* lebih superior daripada *Parabrahman*. *Brahman* lebih mendalam, stabil, tak ternoda, eksistensi yang bening bagaikan kristal; sedang *Parabrahman* mengalami perubahan/transformasi dan senantiasa bergerak.” Demikianlah penjelasan Swami tentang perbedaan antara *Brahma* dan *Parabrahma*.

Terdiri atas Empat Bagian, tetapi Semuanya Milik Burung yang Sama

“Bhagawan, dalam wacana-Mu yang terakhir, Engkau menyinggung tentang *Sathyam*, *Ritham*, *Mahath*. Walaupun saya menterjemahkannya, namun saya masih belum paham betul tentang hal itu. Saya masih perlu mendalami lebih lanjut tentang apa yang sebenarnya hendak Engkau utarakan. Sekarang waktu kita agak senggang, bolehkah Swami menjelaskan sekali lagi tentang analogi atau contoh itu?”

Swami – Yang Maha Pengasih – mulai menjelaskan sekali lagi tentang falsafah tersebut, yaitu tentang hal-hal yang telah diutarakan-Nya ketika memberikan wacana saat HUT Beliau.

Penjelasan tersebut berkaitan dengan kitab Upanishad yang disebut *Taittiriya Upanishad* yang telah diuraikan oleh Bhagawan saat perayaan HUT kemarin. Keseluruhan konsep kitab tersebut ditampilkan dalam wujud seekor burung sebagai contoh/analoginya. Seekor burung mempunyai badan, dua sayap, leher dan ekor. *Taittiriya Upanishad* juga menyinggung tentang contoh ini.

Swami menjelaskannya sebagai berikut: *Mahath* direpresentasikan oleh badan burung. Kedua

sayapnya adalah *Sathyam* dan *Ritham*. Sayap sebelah kirinya adalah *Sathyam*, sedangkan yang sebelah kanan adalah *Ritham*. Lehernya adalah *sraddha*, yang diartikan sebagai ketulusan ataupun kemantapan hati. Dan bagian ekor adalah yoga atau disiplin spiritual. Jadi, keseluruhan konsep spiritual ini dapat dijelaskan dengan menggunakan badan seekor burung sebagai referensinya.

“Swami, antara yoga atau disiplin spiritual dan *sraddha* atau ketulusan hati – saya rasa salah satu saja sudah cukup untuk mencapai pembebasan (*liberation*). Apakah memang diperlukan keempat bagian daripada tubuh itu?”

Beliau berkata, “Semuanya itu merupakan bagian-bagian yang berbeda dari seekor burung yang sama. Jadi, terdapat empat bagian, tetapi hanya ada satu burung. Demikian pula, entah apakah itu yoga – ekor, atau sayap – *Sathyam* atau *Ritham*, ataupun *sraddha* – leher, semuanya itu merupakan milik dari satu badan (burung) yang sama. Semuanya itu akan menuntun kepada *Brahman* yang sama, yaitu Sang Ilahi. Jadi, *Brahman* hanya ada satu, dan semuanya ini merupakan bagian-bagian daripada-Nya.”

Bhagawan menjelaskan hal ini dengan menggunakan ungkapan kata-kata yang sederhana.

Lucky and Unlucky

Selanjutnya topik pembicaraan bergeser ke hal lain. “Swami, kita sering mengatakan bahwa si anu sangat beruntung, si anu tidak beruntung, si anu hoki atau tidak hoki. Jadi, terdapat dua tipe – sebagian beruntung, dan sebagian lagi tidak beruntung. Bolehkah Swami tolong jelaskan tentang hal ini?”

Dalam menjelaskan topik ini, Bhagawan menggunakan satu istilah Sanskerta, yaitu *adrushtam*. Terjemahan Bahasa Inggris untuk *adrushtam* adalah ‘keberuntungan atau hoki’. Jadi, jikalau saya mengatakan bahwa anda memiliki *adrushtam*, maka dalam Bahasa Inggris, ungkapan ini diartikan bahwa anda sangat beruntung atau anda sangat hoki. Tetapi Bhagawan justru membeberkan pengertian lainnya yang lebih mendalam tentang istilah ini. Tidak ada seorangpun yang bisa menjelaskannya secara detil – sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Bhagawan.

Beliau menjelaskannya sebagai berikut: “*Drushtam* adalah segala hal yang bisa terlihat. Sedang *Adrusham* adalah sesuatu yang tidak bisa terlihat.” Jadi, oleh sebab itu, mengapa *adrushtam* hanya semata-mata diartikan sebagai sesuatu hal yang ‘menguntungkan ataupun hoki’? Bukankah istilah ini telah menjelaskanmu tentang sesuatu yang tidak terlihat!? Jadi, apapun juga yang tidak

bisa dilihat secara kasat-mata, maka itulah *adrushtam*.”

“Swami, kita sering mengidentifikasi *adrushtam* sebagai keberuntungan. Lalu, bila demikian halnya, apakah ketidak-beruntungan juga terkandung dalam pengertian istilah itu?”

Dan Bhagawan menjawab, “Ya, tentu saja, mengapa tidak? Sebab ketidak-beruntungan juga tidak terlihat bukan? (*tertawa*). Beruntung atau tidak beruntung, hoki atau tidak hoki, semuanya ini tidak terlihat. Jadi, janganlah mengartikan *adrushtam* hanya dari segi positifnya saja. Dalam konotasi umum, memang kita menginterpretasikannya secara positif; tetapi secara etimologis, istilah *adrushtam* diartikan sebagai ‘sesuatu yang tidak terlihat’. Oleh sebab itu, ia bisa diartikan sebagai sesuatu yang baik atau juga sebaliknya, sebagai sesuatu yang kurang baik.”

Benar-benar penjelasan yang sangat baik sekali!

Permainan Pikiran

“Swami, senang sekali mendengarkan penjelasan tadi. Namun, saya ingin bertanya. Bagaimanapun juga; entah ketika sedang beruntung atau lagi ketiban sial, hoki atau lagi apes, baik terlihat maupun tidak, terhadap semua peristiwa itu toh aku tetap bereaksi. Pada saat sedang ketiban rezeki, saya akan meloncat-loncat kegirangan; tetapi ketika hariku sedang sial, aku menangis. Jadi, saya mengalami berbagai reaksi yang berbeda. Bagaimanakah Swami menjelaskan tentang hal ini? Baik terlihat maupun tidak, saya tetap harus melalui pengalaman yang berbeda. Saya menangis terus-menerus ketika sedang mengalami apes dan saya akan berlompatan kegirangan ketika sedang hoki. Jadi, bagaimanakah Engkau menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa ini, Swami?”

Bhagawan berkata, “Semuanya itu tidak lain adalah permainan daripada pikiranmu. Untung atau sial, tangis atau tawa – semuanya diakibatkan oleh permainan pikiran. *Manas* berarti ‘pikiran’. Seseorang yang memiliki *manas* disebut *manishi* – manusia.”

“Lalu, Swami, apa yang harus kulakukan? Saya akan seorang manusia, *manishi*, yang mempunyai pikiran, *manas*, dan semua reaksi-reaksinya. Bagaimana caranya agar saya dapat mengerti serta mengkaitkannya dengan keadaan *adrushtam* tadi?”

Jikalau kita - sebagai pencari atau aspiran filsafat Vedanta - mau bersabar; maka Bhagawan akan memberikan penjelasan yang terperinci serta mendalam tentang hal-hal yang kurang dipahami oleh kita. Yang terpenting adalah bahwa kita harus menaruh perhatian yang sungguh-sungguh

untuk mau tahu. Dengan welas-asih-Nya, Swami menjelaskan lebih lanjut.

“Bayangkanlah bahwa engkau kehilangan pikiran.”

“Swami, kehilangan pikiran?”

“Ya, hilangkanlah pikiranmu itu!”

“Swami, bagaimana mungkin saya menghilangkan pikiran saya? (tertawa) Nanti bisa-bisa saya jadi seorang gila atau kurang waras.” (tertawa)

“Bukan, bukan, bukan, ‘hilangkan pikiranmu’ diartikan sebagai ‘*thoughtlessness*’ (tak memikirkan apapun juga). Jadi, bila kau menarik mundur semua pikiran dan keinginan-keinginanmu; maka pikiran dengan sendirinya tidak eksis. Bila pikiran tidak eksis, maka tidak akan ada reaksi. Bila tidak ada reaksi, maka kita tidak mengenal tawa ataupun tangis.”

“Tidak ada tawa ataupun tangis – penjelasan yang luar biasa, Swami! Saya sangat senang bahwa Engkau telah menjelaskan bahwa semua reaksi-reaksi ini adalah sebagai akibat daripada pikiran. Bila pikiran dihilangkan, secara total ditarik, maka tidak akan ada reaksi lagi – takkan ada tangis ataupun tawa.”

Inilah pengertian *adrushtam* yang sebenarnya – ‘sesuatu yang tidak terlihat’. Jadi, bukan seperti interpretasi pada umumnya yang mengartikannya sebagai ‘keberuntungan ataupun hoki.’ Semuanya yang hadir pada sore hari itu mendapatkan pencerahan dari Swami.

Kedadaan Awareness

Selanjutnya saya berkata, “Swami, kami telah mempelajari banyak hal sepanjang sore hari ini. Kami telah mendengar begitu banyak hal yang amat bermanfaat. Kami sangat berterima-kasih kepada-Mu.”

Secara tajam Bhagawan menjawab, “Apa bagusya mengetahui banyak hal? Apanya yang menarik dengan mengetahui hal-hal ini?”

“Bukan begitu Swami – sekarang saya tahu bahwa saya tidak tahu. (tertawa). Setelah mendengarkan semua ajaran-Mu tadi, sekarang aku tahu bahwa aku tidak tahu. Sejauh ini, saya selalu beranggapan bahwa saya tahu segala-galanya. Tetapi setelah mendengarkan-Mu, saya baru sadar bahwa saya sebenarnya tidak tahu. Jikalau saja hal ini tidak terjadi, maka saya akan tenggelam dalam lautan kebodohan. Setidaknya sekarang saya telah tahu bahwa saya ini tidak tahu. Untuk itulah, saya merasa bahagia.”

Namun Bhagawan kita selalu memastikan bahwa Beliaulah yang mengucapkan kata-kata pamungkas! (tertawa). Beliau tidak akan

membiarkanmu mendahului-Nya. (tertawa) Kata-kata-Nya selalu menjadi penutup.

Swami menoleh dan berkata, “Oh ho! Kau tahu bahwa kau tidak tahu. Bagaimanakah kau tahu bahwa kau tidak tahu? (tertawa) Sekarang bagaimanakah kau tahu bahwa kau tidak tahu?”

“Swami, habislah (tertawa) habislah aku! Tolong jelaskan lebih lanjut.”

Kemudian Beliau berkata, “Jikalau kau bilang, ‘Aku tahu’ dan engkau juga mengatakan, ‘Aku tidak tahu’, dengan demikian berarti terdapat seseorang yang tahu dan juga seseorang yang tidak tahu. Siapakah itu? Ia adalah keadaan dari *intellect*, keadaan kesadaran (*awareness*), keadaan *prajana*. Kesadaran itulah yang mengatakan, ‘aku tahu’ dan kesadaran yang sama pula yang mengatakan, ‘aku tak tahu’. Jadi *awareness* (kesadaran) ini berada di luar dari jangkauan kebodohan maupun pengetahuan. Ia merupakan sesuatu yang amat mendasar, yang fundamental. Keadaan *awareness* inilah yang membuatmu mengatakan, ‘aku tahu’ dan ‘aku tak tahu.’ *Awareness* ini berada di luar jangkauan tahu dan tak tahu. Jelaskah?!”

“Untuk menjelaskannya lebih lanjut, di sini ada satu contoh: Di sana ada cahaya. Bagaimanakah kau tahu? Karena engkau melihatnya. Kemudian terdapat kegelapan. Bagaimana kau tahu? Karena engkau tidak bisa melihat. Jadi, apa yang disebut sebagai visi/pandangan? Apakah ia berupa cahaya atau kegelapan? Pandangan/visi itu, yang disebut *druk*, apakah tergolong cahaya atau kegelapan? Tolong beritahu Aku. Tolong kasih tahu! Jadi, sebenarnya visi bukanlah cahaya maupun kegelapan. Jelaskah?”

“Sekarang Saya mendengarkan musik – musik pop dan musik klasik India. Saya mendengar. Nah, pendengaran atau audisi itu, apakah tergolong sebagai musik klasik atautkah musik pop? Bukan kedua-duanya! Demikian pula, jikalau engkau (Anil Kumar) mengatakan, bahwa kau tidak tahu, maka hal itu merupakan bagian dari proses mengetahui. Saya merasa senang bahwa sekarang kau tahu bahwa kau tidak tahu,” demikian kata Beliau. (tertawa)

Tindakanmu dituntun oleh Pikiran

Lebih lanjut Bhagawan bertanya, “Jadi, apa yang akan engkau lakukan sekarang?”

“Swami, saya akan terus merenungkan hal-hal yang telah Engkau katakan – *thalapu*, *thought* (pikiran).”

Swami menjawab, “No, No. Bukalah pintu-pintu *thalapu*, *thought*.”

Dalam Bahasa Telugu, *thalapu* berarti pikiran (thought), sedangkan *thalupu* diartikan sebagai pintu. Jadi Swami memberitahuku, “Bukalah pintu – *thalupu of thalapu* – pikiran (thought).”

“Abba!! Sekarang saya bertambah bingung! Swami apa maksud-Mu?”

Maka Beliau menjawab, “The *thalapu* (thought) ada di dalam mind. Bukalah pintu, *thalupu*, agar pikiran-pikiran (thoughts) bisa keluar dari pintu tersebut dan menjelma menjadi tindakan nyata (action). Thoughts (pikiran) harus menuntunmu kepada tindakan (action). Janganlah menyimpan *thalapu* (thought) di dalam kepalamu seolah-olah seperti halnya sebuah *almirah* (tempat penyimpanan barang-barang berharga/perhiasan). Jangan, jangan! Bukalah *thalupu*, pintu gerbang *thalapu* (thought), dan tuangkanlah semuanya ke dalam action (tindakan), maka dengan demikian, engkau akan merasakan keindahan serta cita-rasa dari semua yang telah Ku-utarakan tadi.”

Kami Terpilah-pilah oleh Faktor Bahasa

“Swami, kami mendengar bahwa orang-orang saling bertikai oleh karena faktor perbedaan bahasa. ‘Kau mengucapkan bahasa itu; sedangkan aku mengucapkan bahasa ini. Jadi, kami dikelompokkan berdasarkan kriteria bahasa.’ Ya! Pada saat grup Itali dipanggil, maka grup Russia tidak bisa bergabung karena mereka tidak mengerti bahasa Itali. Demikian pula sebaliknya, ketika grup Rusia dipanggil, maka kelompok Itali tidak dapat ikut-serta karena mereka tidak paham bahasa Russia. Groups! Kelompok! Berdasarkan faktor linguistik, kita telah terbagi-bagi menjadi kelompok-kelompok atau gangs! Mohon berikanlah solusinya kepada kami.”

Bhagawan berkata, “Jikalau engkau memikirkan tentang materialnya atau *vasthuthathwa*, atau jikalau engkau telah mengenal materialnya, maka ungkapan kata-kata ataupun bahasa ekspresinya menjadi tidak penting lagi.”

“Contoh sederhana: Dalam Bahasa Inggris, kita memiliki istilah ‘water’ (air). Dalam Bahasa Hindi, air disebut *paani*; dalam Bahasa Sanskerta, disebut *vaari*; dan *neeru* dalam Bahasa Telugu. Tidak peduli bagaimanapun juga engkau menyebutnya, barangnya tetap sama, yaitu air. Barangnya tetap sama, hanya bahasanya yang berbeda. Jadi, apabila engkau telah mempunyai gambaran tentang barangnya (air), maka bahasa dan kata-kata menjadi tidak penting lagi. Penyebab dari ketakot-kotaknya manusia secara linguistik adalah disebabkan oleh karena kita melupakan objek sebenarnya. We have forgotten the very object, so we are divided by language.”

Itulah yang dikatakan oleh Swami.

“Aku Berbicara dalam Bahasa Mereka”

Tentunya anda telah melihat bahwa sore hari ini Bhagawan memberikan interview kepada beberapa guru dari Zambia.

Swami berkata, “Tahukah kamu, Aku berbicara dalam bahasa ibu mereka, Swahili. Aku bercakap-cakap dengan bahasa mereka, mereka sangat menyukainya.”

“Swami, bahasa apa yang tidak dikenal oleh-Mu? Kau mengenal segala jenis bahasa.”

“No, no, it’s all right. Bagaimanapun juga, Aku hanya ingin memberitahumu bahwa hari ini Aku telah bercakap-cakap dalam bahasa asli mereka. Itulah sebabnya, mereka sangat happy.” Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

“Akulah Kitab Veda yang Kelima”

Kemudian, oleh karena sudah waktunya, Swami berdiri dan menoleh ke sisi samping-Nya. Beliau melihat empat orang pejabat teras Universitas sedang duduk di sana, yaitu: Vice Chancellor, mantan Vice Chancellor, the Registrar dan the Controller. Swami melihat ke arah mereka dan berkata, “Oh, kalian berempat persis seperti *Chatur Veda* – seperti keempat kitab Veda.”

Well, kalian kan tahu temperamen saya, bahwa aku tidak bisa tinggal diam. Maka saya nyeletuk, “Swami, kalau begitu, aku adalah *Panchama Veda*, kitab Veda yang kelima.” (*tertawa*)

Ceritera epic *Mahabharatha* juga diberi nama *Panchama Veda*. Seperti pernah ku singgung sebelumnya, Swami selalu memiliki kata penutupNya. Beliau menoleh kepadaku dan berkata, “Ah, *Panchama Veda* ya?! *Mahabharatha* penuh dengan ceritera peperangan dan konflik. Keempat Veda ini eksis demi kesatuan (unity), sedangkan *Panchama Veda* berisikan peperangan, konflik dan pertikaian.” Demikianlah, kata-kata Swami selalu menjadi penutup. (*tertawa*)

Demikianlah penutup untuk perbincangan sore hari itu. Saya kira semuanya ini akan memberikan update terbaru untuk kita semuanya.

25 Nopember 2002

Discourse Kepada Para Guru

Anda semuanya sangat beruntung bisa mendengarkan info terbaru, yaitu semua percakapan dengan Swami yang terjadi pada hari ini dan kemarin.

Kemarin, tanggal 25 Nopember 2002, sekitar pukul satu siang, secara tiba-tiba saya

mendapatkan pesan, memintaku segera melapor kesana. Well, pergilah aku ke sana. Ternyata semuanya telah dipersiapkan untuk discourse Bhagawan.

Bhagawan memberikan wacana untuk para guru-guru dari Zambia dan Thailand. Beberapa diantaranya ada yang berasal dari Filipina, dan sebagian lagi dari Fiji. Mereka merupakan perwakilan dari 33 negara, tetapi mayoritas berasal dari Thailand dan Zambia. Mereka adalah guru-guru yang secara khusus datang ke sini untuk menerima diplamanya. Anda tentunya juga sudah melihat acara penyerahan diploma itu pada tanggal 20 Nopember yang lalu, yaitu ketika Bhagawan membagi-bagikan diploma kepada semua trainee guru-guru. Mereka tetap tinggal di sini dan kemarin Bhagawan – secara khusus – memberikan discourse kepada mereka. Pada kesempatan ini, saya akan mencoba berbagi dengan anda point-point yang dibicarakan oleh Swami pada wacana tersebut.

Education bersifat Eksternal, sedangkan 'Educare' bersifat Spiritual

Topik discourse adalah mengenai 'educare'. Bhagawan mengawalinya dengan menjelaskan pengertian education dan 'educare', dan bagaimana keduanya saling berbeda. Education memiliki point-point berikut: 1. Education bersifat physical (fisik/kasat-mata), ia berkaitan dengan objek-objek dan materi yang hanya bisa dipersepsi oleh kelima panca-inder. 2. Education bersifat secular, ia merupakan pengetahuan yang bersifat duniawi (wordly knowledge) dan berisikan informasi tekstual. 3. Education berhubungan dengan segala jenis aspek duniawi – kelima elemen, kelima indera persepsi, kelima indera tindakan dan juga detil-detil geografis.

Education secara totally bersifat eksternal dan obyektif. Education berhubungan dengan isi kepala/otak (head). Semua pengetahuan material dan sekuler, semua informasi duniawi dan segala jenis data physical akan terekam di dalam otak/kepala. Jadi, education dan kepala/otak saling interlinked. Education dapat dianalogikan sebagai informasi yang disimpan di dalam kepala – sang komputer. Mudah-mudahan saya menyampaikannya secara jelas.

Tetapi tidak demikian halnya dengan 'educare'. 'Educare' bersifat spiritual. 'Educare' merupakan suatu proses yang berhubungan dengan inner development dan inner progress (pengembangan & kemajuan batin). 'Educare' bersifat intuitif. 'Educare' diperuntukkan bagi transformasi dan bukan hanya sekedar informasi. 'Educare' adalah landasan/fundamentalnya dan 'educare' juga bermanfaat untuk mencapai realisasi (diri sejati). 'Educare' berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang formless (tak berwujud).

Kebehasilan (truth) tidak memiliki wujud. Demikian pula halnya dengan cinta-kasih (love), pengorbanan (sacrifice), kedamaian (peace), dan kebajikan (righteousness). Jadi, semua nilai-nilai kehidupan ini tidak memiliki wujud; namun mereka hadir/eksis di dalam diri kita masing-masing. Demikianlah, 'educare' mengeluarkan segala sesuatu yang tak berwujud yang ada di dalam diri manusia – sebab nilai-nilai itulah yang membentuk landasan fundamental kehidupan. Inner educare – yang highly spiritual – inilah metode yang akan membantu kita mencapai realisation. Sebagai kesimpulannya, bila education ditujukan untuk information, maka 'educare' merupakan pendidikan guna mewujudkan realisation dan juga untuk transformation (perubahan mental).

Bhagawan menjelaskan perbedaan yang sedemikian cantiknya antara education dan 'educare'. Semua 'educare' hadir di dalam hati, *hrudaya*. Maka dengan demikian, dapat dikatakan bahwa education adalah untuk otak/kepala, sedangkan 'educare' adalah untuk hati. Demikianlah yang diutarakan oleh Bhagawan mengenai kedua aspek tersebut, yang merupakan hal yang amat penting untuk diketahui oleh para guru.

Atmosfir Nilai-Nilai Luhur

Kemudian Bhagawan membawa perhatian para guru tersebut kepada suatu ceritera dari epics. Pernah hidup seorang raja bernama Dushyanta. Beliau memiliki seorang putera bernama Bharata. Bhagawan menjelaskan tentang karakter kedua tokoh tersebut.

Dushyanta, sang ayah & sekaligus raja yang hidup & berkuasa di kota, ia memiliki latar-pendidikan yang tinggi, tetapi tidak memiliki karakter. Tidak berkarakter sama sekali! Ia memiliki segala-galanya: education, information dan pengetahuan; kecuali karakter! Namun tidak demikian halnya dengan isterinya, Shakuntala, ia membesarkan anak mereka, Bharata, di dalam lingkungan ashram di tengah-tengah hutan. Mereka tinggal bersama-sama dengan seorang sadhu bernama Kanva Maharishi, yang membesarkan Shakuntala seolah-olah seperti puterinya sendiri. Kanva memiliki sebuah tempat pertapaan dimana Shakuntala dan anaknya, Bharata dapat tinggal bersama-sama.

Tidak demikian halnya dengan sang raja, Dushyanta yang memerintah kerajaan serta tinggal di ibu-kota. Akibatnya, sang ayah – walaupun memiliki banyak education – tetapi tidak mempunyai karakter! Lain halnya dengan anaknya yang tinggal di dalam ashram serta dibesarkan dalam atmosfir nilai-nilai luhur, semua karakter baik terbentuk di dalam dirinya. Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

'Educare' merupakan fondasinya, sedangkan Education sebagai bangunannya

Lebih lanjut, Swami mengungkapkan satu point yang penting.

"Swami, apakah education dan 'educare' saling kontradiktif? Apakah mereka merupakan kedua kutub yang saling berlawanan?"

Swami berkata, "Tidak! Kedua-duanya bukanlah kutub yang saling berlawanan. 'Educare' merupakan fondasi dimana education (bangunan) berdiri. Education diibaratkan sebagai rumah kehidupan yang akan menjadi permanen bilamana 'educare'/fondasinya kuat. Tanpa adanya 'educare' sebagai fondasi, maka keseluruhan bangunan itu akan roboh. Jadi, kedua-duanya saling mengisi (complementary). Mereka saling menyokong. Oleh karenanya, mereka bukanlah kutub yang saling berlawanan."

Demikianlah caranya Swami menjelaskan tentang topik tersebut. Pada sore hari itu aku berkata, "Swami, saya sangat menyukai penjelasan itu."

Selanjutnya Swami juga memberikan satu contoh yang sangat cantik. "Pada permulaan, engkau mempelajari huruf-huruf 'A, B, C, D....' bukan? Setelah mempelajarinya, kemudian engkau belajar cara membuat suku-kata. 'C-a-t = cat, B-a-t = bat, R-a-t = Rat. Dan setelah mempelajari huruf dan suku-kata, maka engkau baru bisa mulai membentuk kalimat, seperti: 'There is a cat. There is a bat. There is a rat.'"

'Jadi, sebuah kalimat adalah kombinasi dari suku-suku kata. Sebuah suku-kata adalah kombinasi huruf-huruf. Tanpa adanya huruf-huruf, maka tidak akan ada suku-kata. Tanpa adanya suku-kata, maka tidak akan ada kalimat. Oleh karena itu, suku-kata merupakan fondasi untuk membuat kalimat, dan huruf-huruf 'A, B, C, D...' adalah fondasi untuk membentuk suku-kata. Dengan analogi yang serupa, 'educare' merupakan fondasinya – seperti halnya huruf-huruf 'A, B, C, D...' – dalam membentuk kalimat. Dalam hal ini analogi kalimatnya adalah education; yang memiliki huruf-huruf atau 'educare' sebagai fondasi dasarnya." Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan. Penjelasan yang sangat cantik sekali!

Sebagai penutup, Swami berkata: "Dirimu tidak hanya terdiri atas satu aspek, tetapi tiga, yaitu: diri yang engkau kira adalah dirimu, diri yang dikira oleh orang lain dan dirimu yang sejati. 'Dirimu yang sejati' dapat dipersamakan seperti huruf-huruf 'A, B, C, D...' Sedangkan 'diri yang dikira oleh orang lain' diibaratkan sebagai suku-kata. Terakhir, 'diri yang engkau kira adalah dirimu' merupakan kalimatnya. Jadi, terlihat bahwa ketiga level tersebut – suku-kata, huruf dan

kalimat – semuanya digunakan oleh Swami untuk membuat perumpamaan yang cantik!

Selanjutnya Swami berpesan kepada para guru: "Wahai para guru, cintailah siswa-siswamu! Milikilah Self-confidence (kepercayaan diri), self-respect (harga diri). Ini sangat penting. Kembangkanlah keyakinan kepada Tuhan. Tanamkanlah keyakinan yang kuat terhadap Tuhan di dalam diri siswa-siswamu. Point ini sangat penting, sebab:

***Dimana ada keyakinan, di sana ada cinta-kasih.
Dimana ada cinta-kasih, di sana ada kedamaian.
Dimana ada kedamaian, di sana ada kebenaran.
Dimana ada kebenaran, di sana ada Tuhan.***

Jadi, segalanya berawal dari keyakinan. Pastikanlah bahwa engkau tidak kehilangan keyakinanmu. Bersiap-siaplah untuk menghadapi kenyataan bahwa kehidupanmu tidak pasti, tetapi janganlah sekali-kali engkau kehilangan keyakinan dalam kondisi bagaimanapun juga."

Dan kemudian Swami berkata, "Kepercayaan diri (self-confidence) merupakan fondasi dimana dinding-dinding self-satisfaction (rasa puas diri) didirikan. Selanjutnya di atas semuanya itu, atop self-sacrifice (pengorbanan diri) akan diletakkan dan self-realisation (pencapaian kesadaran agung) merupakan kehidupan di dalamnya. Camkanlah hal ini baik-baik."

Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagawan.

"Bahasa-ibu mereka adalah Thai"

Dan tiba-tiba Swami bertanya kepada para guru itu, "Apakah kalian tidak paham maksud pembicaraan-Ku? Don't you follow Me?" Mereka saling melihat satu sama lainnya. Saya dapat mengerti mengapa mereka tidak paham.

Saya berkata, "Swami."

"Apa?"

"Mereka-kan berasal dari Thailand. Bahasa ibu mereka adalah Thai, jadi maklum saja bila mereka tidak paham Bahasa Inggris. Jadi, jikalau mereka tidak bisa mengikuti discourse Baba, berarti mereka hanya mendapatkan darshan Baba." (tertawa)

Alhasil, Dr. Jumsai-lah yang harus mentranslate lagi seluruh point-point wacana Bhagawan kepada guru-guru itu.

"Apa yang kalian pelajari?" demikian Jumsai menterjemahkannya.

"Kalian mengajar di kelas apa?" Jumsai menterjemahkannya ke dalam Bahasa Thai.

Session itu penuh dengan canda & gelak-tawa.

“Apa Yang Kau Inginkan”

Tiba-tiba Swami menoleh ke arah seorang guru dan bertanya, “Apa yang kau inginkan?”

Guru itu menjawab, “Kalung.” (tertawa)

“Oh, sebuah kalung? Oh! Come on!” Swami-pun mematerialisasikan sebuah kalung dan diberikan kepadanya.

Dan Swami kembali menoleh ke guru yang lain, “What do you want?”

“Swami, a ring (sebuah cincin)! I want a ring!” (tertawa)

“Oh, cincin? Come!” Dan Swami memberikan sebuah cincin kepadanya.

Kemudian Bhagawan bertanya kepada seseorang yang berasal dari Zambia, “Apa yang dimaksud dengan Immortality?”

Pemuda Zambian itu menjawab, “Removal of immorality is Immortality (Immortality adalah penghancuran nilai-nilai amoral).”

Swami berkata, “Jawaban yang tepat!” dan kemudian Beliau mematerialisasikan sebuah cincin untuk pemuda tersebut.

Selanjutnya, Swami menoleh kepada seorang wanita dan berkata: “What do you do (apa yang engkau kerjakan)?”

Jawab: “Swami, saya adalah Convener Sai Education in Human Values.”

“Oh! Apakah kamu sudah menikah?”

“Oh, sudah lama, Swami.”

“Oh, I see. Sudah punya berapa anak?”

“Hanya tiga, Swami.”

“Oh, tiga anak? Very good! Kamu sudah melakukan pekerjaan dengan baik. All right, kemarilah!”

Swami mematerialisasikan sebuah kalung untuknya. Dan saat itu terlihat bahwa ada seorang wanita Zambian yang bertingkah seolah-olah sedang mengintip kepingin dikasih sesuatu oleh Swami gitu. (tertawa)

“Come on, come on, come on!” demikian kata Swami kepada wanita itu.

Beliau mematerialisasikan vibhutthi untuknya. Swami kemudian berjalan-jalan di antara mereka.

Kemudian saya memanggil, “Swami?”

“Ada apa?”

Saya harus menceritakan kepada anda sebuah top secret (tertawa). Saya membisiki kata-kata ini di telinga Jumsai, “Mintalah kepada Swami agar diperkenankan untuk diambil group photos.” (tertawa).

Jumsai menangkap ide ini, dan ia memanggil: “Swami, Swami!”

“What?” tanya Swami.

“Group photos?”

“Come on, come on!”

Swami berfoto bersama-sama dengan semuanya. Para guru sangat, sangat happy sekali.

Terakhir, dengan welas-asih-Nya, Swami berkata, “Aku akan memberi kalian prasadam.”

Beliau membagi-bagikan manisan kepada mereka. Disamping itu, Beliau juga membagikan foto-foto kepada semuanya. Itulah kejadian pada tanggal 25 Nopember kemarin.

20 Nopember 2002

Berikan Silk Saris kepada Para Wanita Miskin

Pada tanggal 20 Nopember sore hari, Bhagawan sedang duduk di kursi-Nya. Tiba-tiba Beliau berkata: “Hmm! Setiap orang telah diberikan pakaian. Tetapi engkau telah melupakan satu kelompok, mereka belum mendapatkan jatah pakaiannya. Anil Kumar, tahukah kamu hal ini?”

“Swami, aku tak tahu. Yang saya tahu adalah bahwa saya telah menerima pakaian tersebut dan saya sudah merasa puas.”

Swami telah mendistribusikan pakaian-pakaian kepada semuanya. Bagaimana saya bisa tahu bahwa masih ada satu kelompok yang belum menerimanya? Bagaimana saya bisa tahu?

“Swami, oleh karena saya telah menerima jatahku, maka saya tidak tahu tentang jatah orang lain.”

Swami berkata, “Chi! Kau ini congkak (selfish) sekali.” (tertawa)

Bhagawan langsung menambahkan, “You know, kita mengasuh anak-anak yatim. Aku telah memberi mereka tujuh pasang pakaian selama empat bulan terakhir ini. Aku telah memberi mereka pakaian, tetapi di samping itu, Aku juga harus memberikan saris kepada ibu-ibu mereka, para janda-janda miskin yang juga tinggal di

sana. Come on! Come on! Ambikkanlah satu sari dari tumpukan itu.”

Di tumpukan itu banyak terdapat saris. Swami memintaku untuk mengambilkan satu. Betapa tolongnya, saya malah membawakan cotton sari (yang terbuat dari bahan katun).

Swami berkata, “*Chi!* Bawakan silk saris (yang terbuat dari sutera), bukan saris biasa! Mereka layak untuk memakai silk saris!”

“Ok, Swami!”

Bhagawan berkata, “Swami tidak akan melupakan siapapun juga. Kau boleh lupa, tetapi Aku tidak akan lupa.”

“Swami, silk saris?”

“Why not? Why not! (mengapa tidak)?! Orang-orang ini tidak pernah memiliki silk saris. Mereka dibesarkan dalam keluarga miskin. Oleh karena anak-anak mereka ada di sini, maka biarkanlah mereka merayakannya dengan kebahagiaan penuh. Beritahukanlah semuanya bahwa Swami memberi mereka silk saris ini agar semuanya ikut berbahagia.”

10 Nopember 2002

“We Are Baba’s Boys!” **(Kami adalah Anak-anak Baba)**

Selanjutnya saya juga perlu menceritakan kepada anda peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Nopember. Swami sedang berjalan berlalu dan Beliau melihat seorang pemuda yang sedang duduk di barisan terdepan.

“Boy, where do you come from (kamu datang dari mana)?”

Jawaban, “Swami, kami semuanya adalah Bangalore boys (anak-anak dari Bangalore)!”

Yang dimaksudkan olehnya adalah bahwa mereka semuanya adalah siswa-siswa yang sedang belajar di kampus Bangalore.

“Bangalore boys? Kalau begitu, pergilah sana ke Bangalore!” (*tertawa*)

Langsung saja seorang siswa lain yang pintar nyeletuk, “Sorry, Swami! Kami semuanya adalah Baba’s boys (anak-anak Baba).”

“Ah! Kalau begitu, tinggalah di sini!” (*tertawa*)

Jadi, jangan sekali-kali kita mengatakan ‘Bangalore boys’ dan ‘Bombay boys’. Kita semuanya adalah ‘Baba’s boys’!

7 Nopember 2002

“Never Take Things for Granted” **(Jangan suka menerima sesuatu secara gratis)**

Kejadiannya pada tanggal 7 Nopember. Swami sedang duduk di kursi-Nya dan Beliau memanggil seorang siswa yang sedang duduk agak jauh.

“Hey, boy! Come here!”

Pemuda itu adalah seorang mahasiswa MBA dari Hyderabad.

Swami berkata, “Boy, apa yang hendak engkau kerjakan setelah menyelesaikan studimu?”

“Swami, aku ingin berada dekat dengan Lotus Feet-Mu.”

“Bahkan sekarang saja kamu duduk begitu jauh. Setelah menyelesaikan studimu, kau bilang mau dekat dengan-Ku? Sekarang saja kamu jauh dari-Ku. Kau tidak duduk di dekat-Ku. Bagaimana mungkin Aku bisa percaya bahwa kau mau berada dekat di sini? No, no, no, no! Aku tahu bahwa banyak sekali siswa yang mengatakan hal yang serupa.”

Itulah yang dikatakan oleh Swami.

Apa yang hendak saya share (bagi) dengan anda menyangkut episode ini adalah sebagai berikut: Selama kita berada dekat dengan Swami, maka kita harus bisa mendapatkan manfaatnya yang utuh – dengan perkataan lain, kita harus mendapatkan benefits (manfaat) dari kedekatan tersebut. Janganlah mempunyai pikiran, “Ah, saya-saya sudah mendapatkan darshan pagi hari, maka biarlah saya tidak usah mengikuti darshan sore.”

Kita tidak boleh memiliki perilaku demikian. Kita tidak boleh lengah & terlalu santai. Walaupun telah berada dekat secara fisik dengan Swami, janganlah kita menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa-biasa saja. Siapa sih yang bisa memastikan bahwa kita masih akan diberikan kesempatan yang sama di kemudian hari?

Itulah yang saya pelajari dari ucapan Beliau, ‘Walaupun engkau hadir bersama-sama dengan Swami, kau menjaga jarakmu sebegitu jauh hari ini. Bagaimana mungkin engkau bisa dekat dengan-Ku setelah menyelesaikan studimu?’ Demikianlah yang saya tangkap dari ucapan beliau hari ini.

Kemudian Swami mengajukan pertanyaan lain: “Apa topik pembicaraan para penceramah di sekolah pagi ini?”

Siswa itu menjawab, “Swami, kami kedatangan seorang tamu dari perusahaan asuransi. Beliau membicarakan tentang asuransi (insurance).”

“Oh ho! Hidup ini tidak pasti (life is not sure) – jadi untuk apa engkau memikirkan tentang insurance (asuransi)? Kehidupan itu tidak pasti. Jikalau hidup saja tidak pasti (not sure), untuk apa kita mempersoalkan tentang insurance (asuransi)?”

Semua hadirin tertawa.

Demikianlah secara singkat, percakapan dengan Baba untuk bulan Nopember ini. Selebihnya akan menyusul dalam session berikutnya.

SAI RAM!

**Om Asato Maa Sad Gamaya
Tamaso Maa Jyotir Gamaya
Mrtyormaa Amrtam Gamaya**

**Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu
Loka Samastha Sukhino Bhavantu
Loka Samastha Sukhino Bhavantu**

Om Shanti Shanti Shanti

Jai Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki Jai!

**Foto-foto acara penyerahan diploma oleh
Bhagawan pada tanggal 20 Nopember 2002 di
Prashanthi Nilayam**

